

**MOBILITAS SOSIAL DAN PENDIDIKAN
PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG
(Suatu Tinjauan Selintas)**

Oleh: Imam Barnadib¹

Pendahuluan

Perang Dunia II berlangsung sejak tanggal 1 September 1939. Jepang salah satu negara anggota 3 Aksis, membuka Perang Pasifik dengan membom Pearl Harbour, pangkalan militer utama Amerika Serikat di kepulauan Hawaii.

Upaya Jepang untuk menaklukkan Inggris, Amerika Serikat dan Belanda di jajahan-jajahannya seperti Hongkong, Semenanjung Malaka dan pulau Singapura, Filipina dan Hindia Belanda dapat berhasil dalam waktu yang cepat. Pada awal bulan Maret 1942 Jepang telah mendarat di berbagai pulau di Hindia Belanda (Indonesia).

Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang pada tanggal 9 Maret 1942 di Kalijati, Jawa Barat. Jepang menduduki Indonesia (d.h. Hindia Belanda) secara keseluruhan

Dengan dalih bahwa Jepang telah membebaskan bangsa Indonesia dari penjajaran Belanda, dan bangsa Indonesir dibawa serta untuk mencapai Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya, seluruh kebijaksanaan pemerintahan, sikap dan tindakannya kepada rakyat Indonesia adalah memenangkan Perang Asia Timur Raya. Upaya ini dilaksanakan dengan memobilisasi rakyat dan menimbulkan perubahan-perubahan di masyarakat.

*Imam Barnadib adalah staf pengajar pada Jurusan Filsafat dan Sosiologi
Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP YOGYAKARTA*

Tulisan ini mengulas mobilisasi dan perubahan, diikuti oleh refleksinya dalam bidang pendidikan. Tulisan diakhiri dengan penutup.

Mobilitas Sosial Kaum Muda

Jepang menaruh perhatian yang besar terhadap kaum muda pada umumnya dan golongan nasionalis sekuler serta nasionalis Islam pada khususnya. Kaum muda adalah kelompok yang giat, bersemangat dan diliputi oleh idealisme. Mereka dianggap sebagai kelompok yang sangat vital untuk dimobilisasikan untuk pencapaian kemenangan dalam Perang Asia Timur Raya. Iaindari motivasi yang lewat timbul dari propaganda Jepang yang antara lain berujud sebagai pernyataan-pernyataan bahwa bangsa Jepang dan bangsa Indonesia sama, bahwa bangsa Jepang adalah saudara tua.

Di lain pihak timbul gerakan dari lingkungan tokoh Indonesia, yaitu Mr. Samsudin, yang disebut Gerakan Tiga A; yang mengembangkan keyakinan tentang kedudukan Jepang di Asia ini sebagai:

Cahaya Asia

Pemimpin Asia

Pelindung Asia

Generasi muda mendapat didikan agar menyadari pentingnya kedudukan mereka dalam masyarakat baru yang telah terbebaskan dari penjajahan, maka perlu melepas rasa harga diri rendah dan semangat buruk. Jepang sebagai Saudara tua akan memimpinnya.

Kepada para pemuda diadakan seisyin, yaitu semangat berbakti kepada orang yang memimpin atau tuannya dan kepada orang tua. Lain itu juga ditanamkan *busyido* atau semangat kesatria. Hal lain yang ditanamkan adalah disiplin bagi berbagai aspek kemungkinan berbuat atau menunaikan tugas. Penanaman disiplin ini umumnya dilakukan dengan cara keras.

Di masyarakat dikembangkan pendidikan melewati sekolah-sekolah dan pendidikan khusus. Untuk kelompok kedua ini jenisnya

antara lain :

1. Kursus bagi Pengembangan Barisan Pemuda Asia Raya. Mulai diselenggarakan sejak Agustus 1942. Kursus umum sifatnya.
2. San A Seinenkurensyo, yang diselenggarakan sejak bulan Juni 1942. Pesertanya adalah para pemuda yang pernah menjadi anggota organisasi.

Bahasa Jepang mempunyai tempat yang sentral dalam kurikulum pendidikan dan kursus atau sekolah manapun. Bahasa Jepang diajarkan secara sistematis dan diajarkan dengan disertai buku-buku pendukung yang memadai. Isi buku merupakan pencerminan bangsa dan kebudayaan Jepang

Usaha memobilisasikan kaum muda ini juga dikembangkan dengan membentuk organisasi-organisasi seperti Seinendan dan Keibondan. Yang pertama biasa disebut barisan pemuda, sedangkan yang kedua barisan bantuan polisi. Kelompok ini didirikan pada bulan Maret 1943.

Latihan militer adalah kegiatan utama yang harus ditempuh oleh para pemuda ini. Lain dari itu mereka diberi pengetahuan tentang sejarah dan peranan Jepang di Asia dan Perang Asia Timur Raya. Kesemuanya adalah untuk mewujudkan kemakmuran bersama.

Berhubung penduduk yang beragama Islam itu mayoritas dan Jepang berharap agar memperoleh bantuan nyata selama mewujudkan politiknya, organisasi pemuda Islam seperti Hisbullah dibiarkan berdiri dan dibina.

Khusus untuk kaum wanita didirikan Fujinkai pada bulan Agustus 1943. Sebagaimana telah dipaparkan di muka kaum wanita juga diharapkan membantu terciptanya kemenangan perang, dengan menghasilkan barang-barang kerajinan untuk prajurit dan disertai dengan latihan-latihan militer.

Organisasi-organisasi tersebut tersusun secara hierarkis yang rapi, vertikal dari pusat (Jakarta), propinsi, kabupaten sampai ke desa-

desa. Ibarat suatu organisme, unit organisasi pada tingkat desa itu adalah sel yang hidup dan selalu aktif.

Mobilitas Sosial Kelompok Lain

Pada umumnya guru merasakan status yang lebih tinggi dibandingkan dengan status semasa penjajahan Belanda. Perbedaan antara sekolah desa dan sekolah sambungan menjadi semakin hilang karena sekolah desa dan sekolah sambungan dijadikan satu menjadi sekolah rakyat. (*Kokumin Gakko*).

Sekolah rendah dijadikan satu sistem saja - Kokumin Gakko: 6 tahun sedang seperti HIS, HCS, dan ELS, yang masa belajarnya 7 tahun juga dijadikan 6 tahun

Lain daripada itu para guru yang berijazah HKS, HIK atau yang lebih tinggi mendapat kesempatan untuk mengajar di sekolah menengah. guru-guru yang bersertifikat kursus seperti CVO mendapat kesempatan untuk menempuh ujian yang bila lulus mendapat penghargaan setara dengan perolehan ijazah sekolah normal atau sekolah guru 4 tahun.

Para Guru juga perlu mengikuti latihan-latihan kemiliteran serta jenis yang jenis-jenis yang lain yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang bangsa Jepang beserta kebudayaan serta adat-istiadatnya, serta upaya untuk kemenangan Perang Asia Timur Raya. Para Guru umumnya menjadi pemimpin yang terhormat dalam masyarakat.

Para ulama digalang agar mempunyai pemahaman bahwa mereka setara dengan priyayi dan ambtenar (pegawai negeri). Untuk meningkatkan pemahaman tentang dunia dan Perang Asia Timur Raya kepada para ulama juga diberikan berbagai latihan, termasuk latihan kemiliteran.

Penggalangan para ulama penting bagi Pemerintah Jepang karena umat Islam adalah mayoritas penduduk Indonesia. Maka perlu

diusahakan agar mereka dapat membantu penuh politik Pemerintah.

Usaha penggalangan para ulama yang dilakukan oleh pemerintah pendudukan ini melebihi penggalangan oleh organisasi-organisasi kelompok yang bersangkutan; sampai-sampai ketika tentara PETA dibentuk gambar bulan bintang diperbolehkan untuk menghiasi panji-panjinya, di samping yang lain gambar matahari terbit.

Untuk peningkatan penggalangan masyarakat pada umumnya, POETERA (Pusat Tenaga Rakyat) dibubarkan pada tahun 1944. Jawa Hokokai didirikan dengan tekanan peningkatan kebaktian kepada Jepang.

Organisasi-organisasi yang semula ada yaitu *Fujinkai* (organisasi Kaum Wanita) *Kakyo Sokai* (Perhimpunan Cina), *Tai I Kiu Kai* (Perkumopulan Olah Raga) dan *Keinin Bunka Syidasyo* (Perhimpunan Budaya) dilebur ke dalam Jawa Hokokai.

Organisasi kemasyarakatan yang tinggal adalah Tonarigumi. Gerakan organisasi ini pengembangan dan peningkatan kegotongroyongan.

Pendidikan

Telaah yang tertera pada sumber-sumber tertulis dewasa ini menunjukkan bahwa keadaan pendidikan pada awal pendudukan Jepang di Indonesia pada umumnya memburuk. Jumlah sekolah murid dan guru menurun. Lain dari itu terasa adanya kekurangan guru, terutama untuk sekolah menengah sedangkan angka pengawasan yang ketat. Tidak jarang terjadi tindakan penguasa Jepang menerapkan hukuman yang keras dan kejam dalam penerapan hukuman. Politik pendidikan yang diwujudkan memperlakukan peserta didik seperti anak-anak Jepang. Jepang dapat mewujudkan politiknya karena diimbangi dengan ketegasan dan dimana perlu dengan kekerasan.

Daftar Pustaka

- M.Said dan D. Mansoer. (1965). *Mendidik dari Zaman ke Zaman*. Jakarta: Dian Rakyat
- Sartono Kartodirdjo et.al. (1977). *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Soegarda Poerbokawatja. (1970). *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*. Jakarta: Gunung Agung.
- Tamansiswa. (1981). *Tamansiswa 30 Tahun (1922 - 1952)*. Yogyakarta: Percetakan Tamansiswa.